

**APLIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK**

ANDI HAPIDAH

STAI Al-Ghazali Bone

Abstrak: Pembentukan perilaku yang baik pada peserta didik memerlukan perhatian dan pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan perilakunya. Pembentukan kepribadian pada peserta didik dapat terjadi melalui atau tanpa intervensi yang terencana, sistematis, dan berlanjut dari lingkungannya. Proses pendidikan yang berlangsung selama ini lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya, sekolah sebagai salah satu tempat menuntut ilmu lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dari pada pendidikan. Sebuah sisyem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia yang berkepribadian yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Kepribadian itu sangat berkaitan dengan kekuatan moral. Praktik pendidikan di Indonesia selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru. Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik

sebagai manusia yang memiliki potensi belajar dan berkembang. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas keilmuan, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa kearah pembentukan kepribadian. Pembelajaran kontekstual dalam membentuk kepribadian anak didik memiliki beberapa prinsip yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: (1) *konstruktisme*, (2) *inquiry*, (3) *questioning*, (4) *learning community*, (5) *modelling*, (6) *reflection*, (7) *authentic assessment*.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kepribadian

A. PENDAHULUAN

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Peserta didik harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya menjadi fasilitator bagi siswa yang membimbing kearah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut di harapkan di kelas siswa aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, sehingga memiliki kepercayaan diri yang tinggi.¹ Dalam dunia pendidikan masih ada kalangan pendidik yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari tercapainya

¹ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, (Jakarta; PSAP Muhammadiyah, 2007), h. 14

target akademis siswa, sehingga proses pendidikan yang berlangsung selama ini lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan lebih cenderung mengabaikan ranag afektif dan psikomotor. Karena itu wajar jika sebagaimana mereka ada yang mengajar hanya dengan orientasi bahwa siswa harus mendapatkan nilai akademis setinggi-tingginya jika ingin dianggap berhasil, Akibatnya, sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dari pada pendidikan, sekolah gagal membentuk peserta didik memiliki kepribadian. Hasilnya sekolah cenderung hanya menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian pecah (*split personality*) dengan segala implikasi dan dampak negatif dalam kehidupan individual dan sosial.² Pada hakikatnya, manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk yang mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadin seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan kemampuan cara berpikir pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mengkristal sebagai hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang dapat memberikan warna dan menentukan cara berpikir seseorang pada masa selanjutnya. Akan tetapi perkembangan itu dapat tumbuh dengan lambat pada tingkat pertumbuhan dan kematangan tertentu berdasarkan teori-teori perkembangan.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk

² Elmubarak Z, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung; Alfabeta, 2009), h. 9

membangun bangsa. Sistem pendidikan Nasional memiliki visi yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasilais yang didominasi oleh pengembangan afeksi seperti sikap jujur belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, kreatif dan produktif, dan lain-lain. Sesuai fungsi dan tujuan tersebut, guru, orang tua dan masyarakat mempunyai peranan dan tanggungjawab untuk mewujudkan tujuan tersebut. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan adanya peran peningkatan kualitas pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana strategis bagi peningkatan intelektual, sikap maupun skill. Sehingga diharapkan melalui pendidikan sumber daya manusia memiliki daya saing tinggi. Perkembangan kepribadian anak berkembang seiring dengan tahapan perkembangan intelektualnya.. Oleh karena itu perilaku anak ditentukan berdasarkan ketaatan otomatis terhadap peraturan melalui penalaran atau penilaian³.

Saat ini yang paling mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik dalam membentuk akhlak dan kepribadiannya. Banyak model pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi aktif peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual learning. Konsep model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan

³ Winda Gunarti, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 3.17.

⁴ Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), h. 4

siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada pengalaman secara langsung.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Hakikat CTL menurut Johnson dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu, makna, bermakna, dan diberimaknakan. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut mengatakan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.⁵

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan dari setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan

⁵ Elaine B Johnson, *Kontekstual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. 19-20

lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and learning* (CTL) menurut US Departemen of Education The National School-to-Work Office yang dikutip dalam Trianto merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. CTL merupakan perpaduan dari banyak “praktik yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.⁶ CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan penyitiesian informasi dan data berbagai sumber dan pandangan.⁷

Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak

⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konsektual*, (Jakarta; Kencana, 2014), h. 18-19

⁷ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Ibid*, h. 139

diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritis secara baik oleh para peserta didik akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui CTL yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa dan bagaimana CTL itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena memang telah di dasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat. Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara pemberian ilustrasi atau contoh. Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritis secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian pula halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui CTL yang baik.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁸ Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan

⁸ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), h.11

pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan adari guru kepada siswa melalui tehnik menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi bila ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (life skill) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Johnson, bahwa CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru unyuk menemukan makna yang baru.⁹ Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian singkat konsep di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format desain bisa di kembangkan dalam bentuk yang bervariasi tergantung pada pada tujuan dan model pembelajaran bagaimana yang akan dilaksanakan

⁹ Johnson B Elaine, *Contextual Teaching and Learning*, (California; Corwin Press, 2002), inc.

oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model terpadu, model kooperatif learning, dan lain-lain. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/ skenario pembelajaran, sebagaimana pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikutL

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya yang akan dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan..
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.¹⁰

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 192

Dari pendapat di atas bahwa setiap pendekatan pembelajaran tak terkecuali pembelajaran kontekstual memerlukan proses atau langkah-langkah oleh semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut. Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual diantaranya:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna.
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan.
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama.
- e. Bepikir kritis

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana yang sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan metode pembelajaran yang berupa hafalan tetapi mengatur langkah dan strategi pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa dalam belajar.

2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ada beberapa komponen pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan

yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Oleh karena itu, dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran CTL pada dasarnya mendorong siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.¹¹ Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori bergamapak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoritis yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya.

Secara langsung maupun tidak langsung pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas yang bisa merangsang siswa untuk aktif mencari konsep yang dilakukan dengan pengalamannya. Dengan cara itu pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

b. Menemukan (*Inquiry*)

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.122

Salah satu kegiatan inti dari CTL adalah menemukan. Melalui upaya menemukan akan memberikan pengesahan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan telah lama diperkenalkan pula pada pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (CTL, dan *inquiry and discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan. Intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai pengalaman masing-masing.

Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu, tampaknya akan memiliki hubungan yang sangat erat bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Kebiasaan dan kemampuan untuk bertanya merupakan unsur lain yang menjadi salah satu komponen utama CTL. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL, harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa dijadikan alat atau pendekatan untuk

menggali informasi serta sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata.. Dengan kata lain tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak dipikirkan baik oleh guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya. Manfaatnya adalah: (a.) Dapat menggali informasi baik administrasi maupun akademik. (b) Mengecek pemahaman siswa. (c) Membangkitkan respon siswa. (d) Mengetahui bagaimana keingintahuan peserta didik. (e) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa. (f) Memunculkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa. (g) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

d. Masyarakat Belajar (*Lerning Community*)

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam learning community, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam learning community dikembangkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan learning

community di dalam kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Keterampilan dan profesionalisme guru sangat diperlukan untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.¹²

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL, sangat dimungkinkan dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi dari manusia yang lain di luar kelas yaitu keluarga dan masyarakat.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini sulit untuk dipenuhi. Oleh karena itu guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembutana mnodel dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harannya secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru

¹² Abdulhak, *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*, (Bandung UPI, 2001), h. 111

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*)

Melalui model CTL pengalaman belajar bukan hanya dimiliki ketika seorang peserta didik berada di dalam kelas akan tetapi bagaimana membawa pengalaman belajar itu di luar kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Pada pembelajaran kontekstual, tahap akhir yang harus dilakukan adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dari hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan berkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap anak didik.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan. Penilaian bukan hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut, guru

secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, harus mempertimbangkan karakteristi-karakteristik: 1) Kerja sama. 2) Saling Menunjang. 3) Menyenangkan dan tidak membosankan. 4) Belajar dengan bergairah. 5) Pembelajaran terintegritas. 6) Menggunakan berbagai sumber. 7) Siswa aktif. 8) Sharing dengan teman. 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa. 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya, laporan hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain.¹³

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya, terletak pada penekanannya dimana pada model kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu setiap tahap-tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual.

Beberapa strategi pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi, yaitu:

- a. Pemecahan masalah, penyajian masalah yang nyata kepada siswa bertujuan agar siswa berpikir secara kritis dalam rangka mencari dan menemukan pemecahannya melalui berbagai sumber belajar.
- b. Kebutuhan pembelajaran terjadi di berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat, dan tempat kerja. Bagaimana dan dimana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuannya menjadi sangat berarti dan pengalaman belajarnya ini akan diperkaya jika mereka mempelajari berbagai macam keterampilan di dalam konteks yang bervariasi/.

¹³ Rusman, *Op.Cit*, h.198

- c. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran siswa, sehingga menjadi pembelajar yang mandiri (*self regulated learner*) untuk selanjutnya menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisa dan menggunakan berbagai macam informasi.
- d. Kondisi siswa sangat heterogen dalam hal nilai, adat istiadat, sosial, dan perspektif. Perbedaan tersebut dimanfaatkan sebagai pendorong dalam belajar sekaligus akan menambah dalam kompleksitas pembelajaran kontekstual.
- e. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama- sama dengan saling ketergantungan (*interdependent learning group*) kenyataan setiap orang selalu hidup dalam kebersamaan yang saling mempengaruhi.
- f. Menggunakan penilaian autentik, artinya penilaian sejalan dengan proses pembelajarannya bahwa pembelajaran telah terjadi secara menyatu dan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk maju dan sebagai alat kontrol untuk melihat kemajuan siswa dan umpan balik bagi pembelajaran.¹⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru dan dilakukan bersama dengan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Yang lebih penting siswa mampu menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang kongret. Posisi guru sebagai subjek belajar bertugas memfasilitasi agar siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan karakteristik belajar masing-masing. Artinya siswa belajar sesuatu sebagai pengalaman langsung dan hasil dari pengalaman tersebut akan menjadi individu yang

¹⁴ Nurhadi, *Op'Cit*, h. 27

memiliki kepribadian dan sikap positif serta keterampilan yang dapat menunjang pada kehidupan mandiri siswa di masyarakat.

4. Aplikasi Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual dalam membentuk kepribadian peserta didik (siswa) haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran. *Pertama*, menghubungkan (*relation*). Relation adalah belajar dalam suatu konteks suatu pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. *Kedua*, Mencoba (*experiencing*). Pada *experiencing* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa, sehingga dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa dapat membangun pengetahuannya.

Ketiga, mengaplikasi (*applying*). Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang *hands-on* dan proyek. *Keempat*, bekerja sama (*cooperating*). Bekerja sama belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual. *Kelima*, Proses transfer ilmu (*transferring*). *Transferring* adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks baru atau situasi baru- suatu hal yang belum teratasi / diselesaikan dalam kelas.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemberian pembelajaran kontekstual dalam membentuk kepribadian anak didik.

- a. Guru harus mengamati setiap anak dalam kelas agar memahami keadaan emosi anak tersebut, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya, dan situasi keuangan keluarganya
- b. Guru harus dapat mengaitkan pelajaran dengan konteks keseharian atau kehidupan siswa.
- c. Guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel.
- d. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi.
- e. Guru harus mampu mendorong pemikiran kritis dan kreatif siswanya.
- f. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang membantu murid tumbuh dan berkembang dengan mencontoh perilaku yang benar dan sifat-sifat intelektual, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan semangat belajar.
- g. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dengan tingkat yang berbeda-beda.
- h. Guru harus kreatif, inovatif dan aktif dalam memilih metode pembelajaran agar sesuai dengan tema dan didukung dengan media pembelajaran yang relevan.¹⁵

Guru adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, baik secara formal maupun informal. Siswa (peserta didik) adalah orang yang mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari seorang guru baik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

¹⁵ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit*, h. 152

Karena itu, peserta didik harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral ketika Dalam pembelajaran ini si bila dihubungkan dengan beberapa ayat dalam al-Qur'an sangat relevan dalam membentuk kepribadian peserta didik seperti dalam firman Allah Swt. yang terdapat dalam Q,S. Al-Alaq ayat 1-5



terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Iqra' bermakana menyampaikan, samapikanlah, bacalah, alamilah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri dan sebagainya.¹⁶ Memperhatikan dan mempelajari apa saja termasuk apa yang diturunkan dari langit berupa air yang menghasilkan keanekaragaman flora dan fauna dan keragaman dan keunikan

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2001), h. 167

manusia sendiri. Selanjutnya setelah manusia memiliki ilmu pengetahuan mereka berkewajiban mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri dan orang lain.

Karakter sebagai satu aspek kepribadian terbentuk oleh kebiasaan dan gagasan yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Untuk membentuk kepribadian maka unsur-unsur keyakinan, perasaan dan tindakan saling terkait. Dengan kata lain, kondisi proses pendidikan dalam membentuk pribadi siswa dapat berimplikasi terhadap mutu kepribadian warga negara. Membangun kepribadian adalah proses mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga bisa berbentuk unik, menarik, dan berbeda

C. PENUTUP

Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal saleh) dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan, berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mampu menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mengetahui makna apa yang dipelajari. Aspek kontekstual terkait nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekauatan karakter pada tatanan kehidupan masyarakat.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun/membentuk kepribadian siswa. Dengan pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan aktif siswa dalam belajar secara nyata. Baik dalam tugas-tugas mandiri

maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, *Komunikasi Pendekatan Pembelajaran Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas, dan Efektifitas pembelajaran*, Bandung: UPI 2001..
- Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yan Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Johnson B Elaine, *Contextual Teacing and Learning*, Bandung: Kaifa, 2010
- Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teacing and Learning)*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2002
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2001
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Kontekstual Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers,2016..
- Trianto Ibnu al-Tabany, *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Proresif dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana 2014
- Wanda Gunardi, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Wina Sanjaya, *Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2008
- Zamsani, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

